

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya seseorang membuat keputusan berdasarkan alasan yang ada dibalik suatu keputusan tersebut dan itulah yang disebut penalaran seseorang. Perkembangan penalaran seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang dimiliki oleh orang tersebut maupun faktor lingkungan luar. Namun, aspek yang paling mungkin mempengaruhi ialah faktor jenjang sekolah dimana tingkatan penalaran formal meningkat seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan seseorang. Semakin tinggi jenjang sekolahnya semakin tinggi pula tingkat penalaran formal yang dimilikinya. Penalaran formal didefinisikan sebagai penalaran atas masalah yang terstruktur dengan baik yang memiliki premis tetap dan argument baik yang dibentuk mengarah pada kesimpulan akhir. Penalaran formal dapat diklasifikasikan ke dalam dua domain umum, yaitu penalaran deduktif dan penyimpulan statistika.

Selain penalaran formal, sebagai seorang pendidik perlu mengetahui jenis penalaran informal dari siswanya. Penalaran informal berkaitan erat dengan logika formal (cenderung memusatkan perhatian secara sempit pada klaim/alasan hubungan) dan argumentasi, sehingga penalaran informal merupakan komponen utama dari berfikir kritis. Dawson dkk. (2009) menyebutkan bahwa penalaran informal menggunakan kedua komponen kognitif dan afektif secara tepat ketika berhadapan dengan isu-isu sosio-saintifik karenanya penalaran informal sering digunakan saat pembelajaran di sekolah. Penalaran informal seseorang siswa dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penalaran yaitu, intuitif, emotif, rasional, etika umum, multiperpektif, moral terhadap lingkungan, dll. Jenis penalaran moral terhadap lingkungan adalah jenis penalaran informal yang diteliti pada penelitian ini. Perlunya untuk mengetahui jenis penalaran tersebut karena salah satunya dapat digunakan untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang paling sesuai saat pembelajaran ekosistem (materi biologi yang berkaitan dengan lingkungan) untuk jenis penalaran

moral mereka karena cara siswa belajar atau mengolah hasil pengetahuan yang mereka dapat di sekolah yang paling pertama adalah melalui penalaran yang dimilikinya. Selain itu, mengamati dalam bidang pendidikan moral terdapat literatur yang bersifat substansional dalam membelajarkan seseorang menjadi lebih baik dan mengevaluasi upaya yang dilakukan. Faktor terpenting dalam membangun pendidikan moral adalah siswa dapat mengungkapkan pemikiran mereka yang dapat dikatakan sebagai penalaran moralnya terhadap lingkungan.

Penalaran moral terhadap lingkungan yang dapat digali dari siswa adalah penalaran antroposentris, biosentris dan ekosentris. Kahn (dalam Almeida dkk., 2011) menyebutkan bahwa jenis penalaran tersebut menunjukkan kecenderungan seseorang untuk bernalar dalam pemecahan kasus atau permasalahan lingkungan yang kontekstual maupun yang fiktif apakah pemecahan permasalahan tersebut cenderung untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai manusia (antroposentris), makhluk hidup lain (biosentris) ataupun keseimbangan lingkungan (ekosentris). Penelitian penalaran moral jenis ini sering tidak dianggap penting bagi beberapa guru disekolah. Padahal mungkin saja ditemukan tingkatan penalaran formal yang dimiliki siswa tidak sesuai dengan tingkatan penalaran informalnya. Bekal penalaran moral lingkungan yang tingkatannya sudah sesuai dengan tujuan materi ajar, dapat membuat siswa sadar bagaimana memecahkan permasalahan lingkungan yang terjadi. Sehingga mereka akan ikut serta membantu bagaimana agar keseimbangan lingkungan terjaga. Karena, dengan pengetahuan formal siswa mengenai bagaimana kondisi keanekaragaman hayati tidak menjamin mereka dapat mengaitkannya dengan masalah ekologi dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Menzel & Bogeholz (2009) yang menemukan bahwa sejumlah peserta dalam kisaran umur 16-18 tahun yang telah diwawancarai mengenai *loss of biodiversity due to ecological reasons* menjawab dengan teori yang berkaitan dengan masalah tersebut. Jawaban mereka yang mengarah kepada argumen-argumen yang mendukung kepentingan ekologi adalah jawaban yang salah.

Hasil penelitian Menzel & Bogeholz (2009) membuat kita berfikir bagaimana sebenarnya pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah sehingga mereka tidak

dapat membuat jawaban dari masalah mengenai ekologi dengan benar, walaupun pendapat atau argumen mereka mendukung sisi lingkungan. Lain halnya dengan temuan penelitian Kahn (dalam Almeida dkk., 2011) mengenai jenis penalaran pada peserta penelitian yang diwawancarai yaitu anak-anak umur 8-10 tahun. Hasil penelitiannya yakni menemukan jenis penalaran antroposentris yang dimiliki anak-anak tersebut saat diwawancara mengenai masalah ekologi. Mereka menganggap lingkungan dan yang ada didalamnya hanyalah untuk kepentingan manusia. Hasil penelitian ini seperti yang diusulkan oleh Piaget dan dikembangkan oleh Kohl-berg (dalam Almeida dkk., 2011), dapat dirumuskan sebagai berikut: setiap anak secara bertahap meninggalkan sebuah cara berpikir dan bertindak egosentris karena ia memperoleh kemampuan untuk berdiri di luar dirinya / dirinya dalam perjalanan interaksi yang didirikan dengan orang lain.

Almeida dkk. (2011) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan penalaran moral yang hampir sama dengan Kahn namun perangkat pertanyaan wawancara yang dibedakan yakni mengangkat masalah ekologi yang dilematis. Peneliti ini ingin menguji apakah didaerahnya yaitu Libson, Portugis anak-anak sekolah dasar yang berumur antara 8-10 tahun sama memiliki penalaran antroposentris seperti pada hasil penelitian Kahn jika dihadapkan dengan masalah-masalah ekologis yang dilematis. Selain itu, penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana penalaran secara kognitif mereka dan pengalaman sosialnya mempengaruhi jenis penalaran moral pada lingkungan. Hasil penelitian Almeida dkk. (2011) menemukan bahwa tahun sekolah yang dipengaruhi oleh umur anak dan perkembangan kognitif dapat memberi pengaruh positif terhadap penalaran nonantroposentris (biosentris dan ekosentris) namun variable gender dan frekuensi kontak (berhubungan) dengan hewan tidak berpengaruh. Penemuan ini mendukung beberapa penelitian selanjutnya pada bahasan ini bahwa kejadian penalaran moral biosentris dapat tergantung akan bagaimana situasi yang diberikan pada anak-anak (Almeida dkk., 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penulis ingin menemukan bagaimana siswa khususnya siswa Indonesia memiliki penalaran moral terhadap lingkungan sekitar dan permasalahannya yang sedang dialami. Faktor dalam

pengembangan masa depan siswa belajar pada proses alam, meningkatkan kepekaan lingkungan di masa depan mereka (Chawla, 1998). Hubungan antara pendidikan lingkungan dan kesadaran lingkungan dapat memberikan kontribusi untuk membentuk sikap lingkungan siswa (Chapman & sharma, 2001). Selain itu, melalui diketahuinya jenis penalaran pada siswa akan mempermudah pengajar untuk menentukan metode belajar yang sesuai saat pembelajaran masalah lingkungan dimana materi ini tidak hanya untuk diketahui siswa namun untuk diaplikasikan pada lingkungan sekitar mereka agar keseimbangan ekologi tetap terjaga. Marcelo (2004) meneliti penalaran moral lingkungan siswa Brasil berdasarkan kelas sosial yang berbeda (rentang usia 11-17 tahun) tentang bioma dan satwa liar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki lebih banyak kontak dengan pemandangan alam menunjukkan kasih sayang yang lebih besar untuk lingkungan tersebut. Sejumlah besar penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan jenis penalaran untuk mengukur berbagai aspek kepedulian lingkungan. Huckle & Sterling (dalam Menzel & Bogeholz, 2009) menyatakan jika kita memahami pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan terutama sebagai proses *belajar*, perspektif pelajar yang menjadi faktor kunci dalam membuat langkah-langkah pendidikan bermakna atau berarti bagi seorang individu. Topik keanekaragaman hayati dan permasalahan ekologi memiliki nilai pendidikan yang tinggi sebagai tantangan utama bagi tenaga pendidik menurut Dreyfus dkk. (dalam Menzel & Bogeholz, 2009). Materi ekosistem ini juga merupakan materi yang selalu diberikan mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat agar siswa sejak dini dapat memberi solusi yang solutif untuk permasalahan lingkungan yang sedang dialami.

Indonesia yang menerapkan Kurikulum 2013 pada sistem pendidikannya memiliki Kompetensi Inti (KI) yang salah satunya berbunyi: "*Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*". Pada KI tersebut guru dituntut pada setiap kali mengajar menyisipkan sisi moral dan

sosialnya dari materi yang telah diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi KI tersebut sehingga penelitian jenis penalaran ini dapat memberi *feedback* untuk tenaga pengajar. Tuntutan kurikulum mengenai pentingnya kepedulian akan lingkungan sekitar (moral dan sosial) membuat penelitian ini dianggap perlu dilakukan.

Di sisi lain, moral anak didik yang mendukung keseimbangan lingkungan akan dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, peran guru untuk membangun moral tersebut sangat dibutuhkan untuk lingkungan di masa yang akan datang. Moral akan kepedulian lingkungan didahului dengan adanya penalaran seseorang, yaitu penalaran moral akan lingkungan yakni akankah penalaran moralnya akan bertambah kecenderungannya untuk menjaga keseimbangan ekosistem seiring dengan bertambahnya jenjang pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi penalaran moral siswa terhadap lingkungan jenis apa saja yang terdapat pada tingkat atau jenjang pendidikannya yaitu mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) saat diberikan beberapa isu permasalahan lingkungan yang sedang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut dapat dirumuskan sebuah masalah sebagai berikut: bagaimana penalaran antroposentris, biosentris, dan ekosentris pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA mengenai permasalahan lingkungan? Adapun pertanyaan penelitian untuk rumusah masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana perbedaan jenis penalaran antroposentris, biosentris, dan ekosentris pada setiap jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA mengenai permasalahan lingkungan?
2. Bagaimana perkembangan penalaran moral antroposentris, sampai ekosentris dari jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA mengenai permasalahan lingkungan?

3. Bagaimana pengaruh perbedaan gender terhadap perbedaan jenis penalaran antroposentris, biosentris dan ekosentris pada siswa mengenai permasalahan lingkungan?

C. Tujuan

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan yaitu mengidentifikasi penalaran antroposentris, biosentris, dan ekosentris pada siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap permasalahan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat yakni data yang didapatkan akan mempermudah tenaga pendidik di sekolah untuk membuat metode yang lebih sesuai untuk pembelajaran ekosistem pada siswanya sehingga sesuai antara jenis penalaran moral siswa terhadap lingkungan dengan metode pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, materi yang dibelajarkan memuat aplikasi dari materi tersebut khususnya materi keseimbangan ekosistem. Data yang telah diperoleh dapat juga dijadikan untuk penelitian kependidikan selanjutnya.

E. Definisi Oprasional

1. Penalaran antroposentris adalah jenis penalaran yang alasan-alasan dibalik jawaban yang diberikan terhadap suatu permasalahan lingkungan terpusatkan untuk keuntungan manusia sepenuhnya. Jenis penalaran ini dapat diukur dari jawaban pertanyaan kuesioner uraian terbuka yang diberikan mengenai permasalahan lingkungan.
2. Penalaran biosentris adalah jenis penalaran yang alasan-alasan dibalik jawaban yang diberikan terhadap suatu permasalahan lingkungan terpusatkan bukan untuk manusia sepenuhnya namun mengacu kepada kepentingan

mahluk hidup lain. Jenis penalaran ini dapat diukur dari jawaban pertanyaan kuesioner uraian terbuka yang diberikan mengenai permasalahan lingkungan.

3. Penalaran ekosentris adalah jenis penalaran yang alasan-alasan dibalik jawaban yang diberikan terhadap suatu permasalahan lingkungan terpusatkan bukan untuk manusia sepenuhnya namun mengacu kepada keseimbangan dan keutuhan lingkungan. Jenis penalaran ini dapat diukur dari jawaban pertanyaan kuesioner uraian terbuka yang diberikan mengenai permasalahan lingkungan.
4. Perkembangan penalaran adalah tahapan penalaran moral siswa mulai tahapan yang paling rendah sampai paling tinggi yaitu dari jenis penalaran antroposentris – penalaran biosentris – penalaran ekosentris. Perkembangan penalaran ini dapat diukur melalui jawaban pertanyaan kuesioner uraian terbuka yang diberikan mengenai permasalahan lingkungan.
5. Permasalahan lingkungan yang dimaksud merupakan permasalahan lingkungan yang kontekstual mengenai keutuhan komponen ekosistem, keseimbangan rantai makanan, dan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia secara dilematis dan diketahui oleh siswa dari mulai jenjang SD, SMP hingga SMA. Permasalahan lingkungan ini digunakan sebagai tema soal kuesioner uraian terbuka yang digunakan untuk mengukur tingkat penalaran moral siswa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini berjudul “Penalaran Antroposentris, Biosentris, dan Ekosentris pada Jenjang SD, SMP, dan SMA Mengenai Permasalahan Lingkungan”. Laporan hasil penelitian tersebut ditulis dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang menjadi acuan penelitian, definisi operasional dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan setiap konsep yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu penalaran moral antroposentris, biosentris, dan ekosentris, perkembangan penalaran dan perkembangan kognitif, bagaimana peran gender terhadap penalarannya dan permasalahan lingkungan sebagai topik yang dipilih untuk mengetahui jenis penalaran subyek. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan mengenai informasi dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

3. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini diuraikan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan yang terlibat dalam penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uraian mengenai prosedur penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil temuan dan pembahasan yang disusun secara tematik. Pembahasan hasil temuan dikaitkan dengan tinjauan pustaka yang dipaparkan pada bab sebelumnya.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan tahapan penelitian. Selain itu, dalam bab ini disertakan implikasi dan rekomendasi dari penulis mengenai penelitian serupa di masa mendatang.